

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses kognitif yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari usaha pendidikan yang telah dirumuskan dan dilaksanakan terlebih dahulu. Indikator yang baik tentang seberapa baik guru memberikan pengetahuan kepada murid-murid mereka adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Tidak mungkin untuk memisahkan keterlibatan aktif instruktur dalam membantu siswa belajar dari kemampuan mereka untuk menginspirasi dan menciptakan lingkungan belajar yang damai, menyenangkan, dan mendukung. Adanya motivasi belajar yang tinggi sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, karena berfungsi untuk meningkatkan gairah dan keterlibatan seseorang dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya tingkat motivasi belajar mungkin mempunyai dampak sebaliknya, yaitu menghambat efektivitas pengalaman belajar secara keseluruhan. (Yuniarwati, 2018) menyatakan Pendidikan pada dasarnya melayani dua tujuan: itu membuat orang lebih pintar dan lebih cerdas, dan itu membuat orang lebih baik. Lebih sulit untuk membuat orang baik dan bijaksana daripada membuat mereka pintar dan cerdas, jadi masuk akal bahwa masalah yang paling mendesak adalah motivasi belajar. Dalam perannya sebagai mentor dan pelatih, guru harus mampu dan mau menempatkan kebutuhan siswa di atas kepentingan mereka sendiri. Di semua lingkungan pendidikan yang mencakup keterlibatan siswa, penting bagi instruktur untuk menumbuhkan dan memelihara motivasi. Meningkatkan motivasi siswa merupakan salah satu strategi yang dapat

memfasilitasi peningkatan kompetensi dan daya reseptif siswa terhadap proses pembelajaran. Menghubungkan proses pembelajaran dengan alasan di balik pembelajaran siswa adalah strategi yang masuk akal untuk mendorong mereka belajar.

Motivasi belajar mengacu pada kekuatan komprehensif yang mendorong kegiatan belajar dan memberikan tujuan, yang berasal dari sumber intrinsik dan ekstrinsik, di dalam dan di luar peserta didik. Hal ini membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Tergantung pada tujuan yang harus dipenuhi, motivasi setiap siswa untuk belajar bervariasi ketika mereka terlibat dalam kegiatan kelas (Fatmawati, 2021). Variasi dalam tingkat motivasi siswa menyulitkan mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran berbasis sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, penting untuk mempertimbangkan motivasi belajar siswa. Efektivitas pembelajaran bergantung pada adanya tingkat motivasi yang besar di kalangan siswa (Emda, 2018). Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dapat dibentuk oleh beberapa unsur, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Unsur internal yang mempengaruhi peserta didik mencakup beberapa aspek, antara lain tingkat perhatian, kesejahteraan jasmani dan rohani, tujuan dan ambisi, serta kemampuannya. Faktor eksternal merujuk pada beberapa unsur yang bersumber dari luar diri siswa. Variabel-variabel ini mencakup lingkungan belajar di mana siswa berada, karakter dinamis dari proses pembelajaran, dan strategi pengajaran yang digunakan oleh instruktur untuk memfasilitasi pengelolaan kelas. (Fatmawati, 2021).

Sekolah menengah kejuruan berbeda dari sekolah menengah biasa dalam beberapa hal penting karena siswa mereka belajar dan bekerja di industri. Pendidikan kejuruan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu jenis pendidikan menengah yang

bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menekuni bidang profesi tertentu. Oleh karena itu, SMK menawarkan beragam disiplin ilmu yang disesuaikan untuk mengakomodasi bidang keahlian masing-masing siswa. Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, program pendidikan SMK dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan setiap siswa secara holistik sehingga mampu mewujudkan kemampuan maksimalnya. Hal ini mencakup menumbuhkan keimanan yang mendalam terhadap Tuhan, serta menanamkan nilai-nilai etika dan mendorong pertumbuhan intelektual. Para siswa di SMK diberikan pelatihan dan sumber daya khusus yang memungkinkan mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara efektif sesuai bidang kompetensinya masing-masing. (Fatimah, 2020). Siswa yang terdaftar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki atribut dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka pelajari di sekolah. Siswa yang memilih jurusan menerima instruksi mendalam baik dalam teori maupun praktik. Setelah memilih jurusan, siswa mendapatkan instruksi komprehensif dalam teori dan praktik. Siswa diajarkan kombinasi teori dan praktik yang seimbang. Mirip dengan tingkat sebelumnya, siswa ingin memiliki catatan prestasi di bidang akademik dan ekstrakurikuler sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK N 2 Singaraja, yaitu wawancara dengan guru BK dan observasi langsung selama kegiatan Magang MBKM, diketahui bahwa siswa SMK N 2 Singaraja menunjukkan berbagai prestasi di bidang olahraga, seni, dan akademik. Namun, ada sebagian siswa yang menunjukkan penurunan motivasi belajar, terutama di dalam kelas. Siswa tersebut menunjukkan kurangnya perhatian ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan perilaku seperti melakukan aktivitas

menyendiri, mengalami kegelisahan, dan sesekali meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Akibatnya, siswa-siswa ini cenderung menerima nilai di bawah rata-rata. Permukaannya rata.

Tujuan penggunaan pendekatan pemodelan dalam terapi kelompok adalah untuk memfasilitasi perolehan perilaku baru klien melalui proses melihat model dan mengasimilasi kemampuan yang bertindak sebagai katalis untuk mengubah sikap, ide, dan perilaku. Saat memulai karir di bidang modeling, individu sering kali mengamati model yang sudah ada sebagai langkah pertama, kemudian termotivasi untuk meniru perilaku mereka. Konselor akan memberikan kerangka teori yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan semangat belajar mereka. Hal ini akan dicapai melalui penggunaan strategi konseling kelompok. Model tersebut dapat bermanifestasi sebagai representasi nyata (model hidup) atau representasi abstrak (model simbolik). Siswa yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah mungkin lebih cenderung untuk mengubah perilakunya dengan meniru model yang dilihatnya, oleh karena itu mencari bantuan dalam meningkatkan motivasinya. Ketika seorang individu memiliki kemampuan untuk meniru model perilaku yang diperoleh melalui pengalaman pribadi langsung, mereka juga dapat memperoleh model tersebut secara tidak langsung dengan mengamati perilaku orang lain. Akibatnya, kemampuan-kemampuan tersebut di atas secara bertahap akan berkurang: tidak adanya motivasi untuk memperoleh pengetahuan, tidak adanya kecenderungan untuk mengikuti sesi pembelajaran, ketidakmampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh instruktur mata pelajaran, dan kurangnya fokus. Oleh karena itu, perolehan motivasi belajar dapat difasilitasi melalui proses pembelajaran dan replikasi tindakan model yang ada. (Rumiani, Suarni, & Putri, 2014)

Proses pembelajaran melalui observasi melibatkan penggabungan atau penghapusan perilaku yang dilihat, serta analisis banyak observasi, dengan fokus pada aspek kognitif (Komalasari, 2011). Menurut Rosjidan (1998), Berdasarkan konsep tersebut di atas, penggunaan metode pemodelan memerlukan suatu prosedur sistematis dimana perilaku suatu entitas individu atau kolektif berfungsi sebagai stimulus untuk berdampak pada cara pandang, keyakinan, dan perilaku mereka yang melakukannya. Awas. Menurut Komalasari (2011), Penting untuk diketahui bahwa layanan konseling kelompok menggunakan strategi pemodelan karena mereka secara efektif mendemonstrasikan proses pembelajaran melalui observasi terhadap orang lain dan perubahan selanjutnya yang terjadi sebagai konsekuensinya. Konselor menggunakan video sebagai alat pedagogi untuk mendidik klien tentang konsep meniru perilaku. Berdasarkan model yang diamati, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung mengutamakan peningkatan aspek perilakunya. Untuk memfasilitasi perolehan perilaku baru dan modifikasi perilaku yang sudah ada, penting untuk memasukkan teknik pemodelan ke dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan buku panduan konseling kelompok dengan pendekatan modeling guna meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa SMK. Penulis terdorong untuk membuat panduan konseling kelompok dengan menggunakan strategi modeling dalam menanggapi permasalahan di atas. Penulis melakukan penelitian komprehensif tentang pembangunan yang diberi judul “Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK”.

Buku pegangan yang ditulis oleh peneliti ini dirancang agar dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca, khususnya para pendidik di bidang bimbingan dan konseling. Ia menawarkan serangkaian instruksi

dan prosedur praktis yang komprehensif. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan buku pegangan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan pemodelan, dengan tujuan untuk membantu instruktur bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi sesi konseling kelompok dan meningkatkan semangat belajar siswa. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pokok latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Tingkat motivasi belajar mahasiswa pada ranah akademik masih tergolong rendah sehingga perlu adanya peningkatan.
- 1.2.2 Berbagai variabel berkontribusi terhadap menurunnya keinginan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- 1.2.3 Tujuan dari proyek ini adalah untuk menyediakan buku pegangan komprehensif untuk konseling kelompok, dengan fokus pada penggunaan pendekatan pemodelan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah kejuruan.
- 1.2.4 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan panduan konseling kelompok dalam menggunakan pendekatan modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah kejuruan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat permasalahan yang diuraikan, penting untuk menetapkan batasan agar penelitian tetap fokus pada permasalahan yang ada. Secara khusus tujuannya adalah untuk membangun buku pegangan konseling kelompok yang menggunakan teknik modeling, dengan tujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa SMK.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang diuraikan di atas, penelitian ini akan membahas isu spesifik, yang dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana prototype buku panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK?
- 1.4.2 Bagaimana validitas isi (*content validity*) buku panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK?
- 1.4.3 Bagaimana efektivitas implementasi buku panduan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

- 1.5.1 Untuk mengembangkan buku panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK.
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi (*content validity*) buku panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK.
- 1.5.3 Menganalisis dan menemukan besarnya efektivitas implementasi buku panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK.

#### **1.6 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Penelitian ini mengembangkan sebuah Buku Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK. Buku panduan ini terdiri dari :

- a. Halaman cover, pada halaman cover berisi tentang identitas dari buku panduan.
- b. Kata pengantar, di halaman ini berisi ungkapan dari penulis mengenai buku panduan.
- c. Daftar isi, menjelaskan tentang letak dari tiap konten yang tercantum dalam buku panduan.
- d. Isi, ini memuat mengenai isi pembahasan buku panduan yang akan dirancang. Buku Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK ini terdiri dari :
  1. Bab I, pada bab ini membahas tentang pendahuluan.
  2. Bab II, pada bab ini membahas tentang Buku Panduan.
  3. Bab III, pada bab ini membahas tentang Petunjuk Pelaksanaan.
- e. Daftar Pustaka, ini berisikan rincian daftar referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan buku panduan ini.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### **1.7.1 Manfaat Teoritis**

Keuntungan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menghasilkan penelitian yang relevan dan hasil yang mendalam mengenai penggunaan konseling kelompok pendekatan pemodelan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa di sekolah kejuruan..

### **1.7.2 Manfaat Praktisi**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap implementasi intervensi konseling kelompok dengan menggunakan metodologi pemodelan. Praktisi memperoleh beberapa keuntungan dari keterlibatan mereka dalam upaya ini:

- a) Sumber daya ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tantangan akademis,



mengembangkan kerangka kognitif untuk belajar, menyusun strategi pendidikan mereka secara efektif selaras dengan gaya hidup yang mereka inginkan, membuat pilihan yang tepat dan tepat, dan pada akhirnya mencapai aspirasi akademis mereka

- b) Penulis terdorong untuk menggunakan informasi yang diperoleh tentang konseling kelompok dengan pendekatan modeling guna meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah kejuruan.

